

Sayidina Umar bin Khattab yang Pemarah

Ditulis oleh Ulil Abshar Abdalla pada Thursday, 26 March 2020



Khalifah kedua setelah wafatnya Kanjeng Nabi, yaitu Umar bin Khattab, dikenal sebagai sosok dengan beberapa ciri menonjol: kemampuan melihat sesuatu di masa depan (*far-sighted*), ketangkasannya membaca situasi dan megambil keputusan yang tepat (contoh: usul untuk mengumpulkan Al-Qur'an yang semula terserak dalam sebuah mushaf atau buku yang menyatu), dan sikapnya yang adil.

Walhasil, secara garis besar, dia adalah sosok yang sangat kuat karakternya. Dan dialah sosok paling penting setelah Nabi yang benar-benar “mengubah” sejarah Islam: dari Islam yang hanya menjadi agama di kawasan Arab saja menjadi “global religion”.

Salah satu karakter Umar yang lain adalah wataknya yang ceplas-ceplos, terus terang, tanpa tedeng aling-aling, bahkan cenderung temperamental, gampang marah. Kalau disepadankan dengan orang-orang Jawa, kira-kira Sayidina Umar mirip masyarakat pesisir yang suka ceplas-ceplos, dan mungkin agak mirip dengan “arek Suroboyo”.

Salah satu peristiwa yang menggambarkan karakternya ini adalah sebuah kisah yang dituturkan dalam “Al-Muwatta”, kitab kumpulan hadis karya Imam Malik (w. 795 M), pendiri mazhab Maliki. Kisah ini diriwayatkan melalui Muhammad ibnu Sirin (w. 729 M), seorang Tabi'in (generasi yang bertemu Sahabat Nabi) besar yang dikenal sebagai ahli

tafsir, hadis, dan fikih. Selain itu, dia juga dikenal sebagai sarjana pertama dalam sejarah Islam yang mengembangkan ilmu “menafsir mimpi” (*ta'bir al-ru'ya*).

Baca juga: Batang Kurma yang Menangisi Nabi Hamba Sahaya

Inilah kisah yang dituturkan oleh Imam Malik melalui Ibnu Sirin itu.

Suatu hari, Umar berada di sebuah perkumpulan orang-orang yang sedang membaca Al-Qur'an. Kemudian, mendadak Umar meninggalkan jamaah itu, dan pergi ke “belakang”. Tak lama kemudian dia muncul kembali, setelah menunaikan hajat, dan meneruskan bacaan Al-Qur'an-nya.

Seorang yang ada di sampingnya terheran-heran, dan menegur Umar: “Wahai amiral mukminin (presidennya orang-orang beriman), engkau membaca Al-Qur'an begitu saja, tanpa berwudu, padahal usai buang hajat?”

Dengan spontan, Umar kemudian menjawab: Siapa yang bilang kalau baca Al-Qur'an harus berwudu dulu? Musailamah?!”

Musailamah, kita tahu, adalah sosok yang hidup sezaman dengan Kanjeng Nabi dan mengaku sebagai nabi. Dia sempat mendapatkan banyak pengikut di kawasan Jazirah Arab sebelah timur, di luar daerah Hejaz (yakni: Mekkah dan Madinah). Dalam sejarah Islam, sosok ini dikenal sebagai Musailamah Sang Pembohong (Musailamah al-Kadzab).

Jawaban Sayidina Umar tersebut menggambarkan sifatnya yang ceplas-ceplos dan temperamental. Oleh Imam Malik, “atsar” atau tindakan Umar ini dijadikan sebagai salah satu hujjah atau argumentasi untuk berpendapat bahwa membaca Al-Qur'an tidak dalam keadaan suci atau berwudu. Dan inilah posisi mazhab Maliki.